

# Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis

**Titiek Suliyati**

Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya dan Diploma III Kearsipan Sekolah Vokasi,  
Universitas Diponegoro Semarang  
Email: [suliyati.titiek@gmail.com](mailto:suliyati.titiek@gmail.com)

## Abstract

*As one of many ethnics in Indonesian, Bugis ethnic posses much uniqness compared to other Indonesian ethnics. Bissu as one of Bugis traditions is gender spisification that does not exist either in man or woman. Indonesian society generally acknowledge man and woman gender. This is different from gender qualification in Bugis society. In Bugis society gender has five categories: Oroane is man either physically or its role in every day live; makkunrai is a woman either physically or its nature as woman; calalai is a woman behaves as a man; calabai is a man behaves as a woman.*

*Bissu is a group does not belong to the four above genders. The performance of Bissu is very special because of its costume. This group wear neither man or woman costumes. Traditional Bugis society consider Bissu as combination of the four above gender. Not all Calalai or Calabai can become a Bissu. Being a Bissu is gods gift. Bugis society respect higly to Bissu, because Bissu has knowledge about tradition, family root, social life, traditional mystical cure and the life of gods. Bissu is able to communicate with the deaths and gods. Because Bisu is considered as a holy creature, they have an exlusive life.*

*At present, the number and activities of Bissu is decreasing because of the changing of the government sytem: from monarchy to republic, the DI/TII rebellion in 1950, that wanted to abolish Bissu existence due to the abuse of Islamic law.*

**Key word:** *Bissu*, gender, budaya, Bugis

## 1. Pendahuluan

Etnis Bugis sebagai salah satu etnis di Indonesia, memiliki banyak keunikan yang tidak dimiliki oleh etnis-etnis lain. Salah satu keunikan tradisi etnis Bugis adalah tradisi yang berasal dari masa pra Islam dan masih berlangsung sampai saat ini yaitu keberadaan *Bissu*. Keistimewaan *Bissu* adalah spesifikasi gendernya, yang tidak masuk pada kategori laki-laki maupun perempuan.

*Bissu* adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dengan dunia mistik. Peran *Bissu* di dalam masyarakat Bugis sangat penting dan mereka memiliki status yang tinggi. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa *Bissu* memiliki kekuatan supra natural dan dianggap sebagai manusia sakti. Tugas dan peran *Bissu* dalam setiap upacara adat Bugis adalah sebagai pendeta atau pemangku adat (Trianto, 2003 : 1).

Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, *Bissu* hadir bersamaan dengan kelahiran suku Bugis. Dalam kitab I La Galigo disebutkan bahwa, keberadaan *Bissu* berkaitan dengan cerita legenda tentang Batara Guru yang menjadi cikal bakal manusia Bugis turun dari “dunia atas” (*botinglangi*) ke bumi atau dunia bawah (*bori’liung*) untuk menemui istrinya *We Nyili Timo*. Ketika Batara Guru turun ke bumi, ia disertai seorang *Bissu* yang bernama *Lae-lae*. *Bissu* ini

membantu Batara Guru untuk mengatur kehidupan di bumi. Berkat bantuan *Bissu*, di bumi tercipta aturan, norma dan etika masyarakat. Selain itu juga tercipta bahasa dan karya-karya budaya dan tradisi sebagai hasil kegiatan masyarakat (Kern, 1993 : 34)

Mengutip dari Abdullah (1985), masyarakat Bugis pada masa awal sejarah mempunyai sistem kepercayaan yang memuja dewa tertinggi atau *To PalanroE*. Sistem kepercayaan ini disebut *attoriolong*, yang berarti “mengikuti tata cara leluhur”. Melalui *attiorolong* diwariskan nilai-nilai, petunjuk-petunjuk, aturan-aturan dan norma dalam kehidupan masyarakat. Sampai sekarang, masyarakat Bugis masih ada yang melakukan kepercayaan ini.

Dalam *attoriolong*, *Bissu* adalah perantara antara langit dengan bumi, karena *Bissu* menguasai *Basa Torilangi*, atau bahasa langit yang hanya dimengerti oleh *Bissu* dan para dewa. Lewat bahasa mistik tersebut, *Bissu* membacakan mantra dan doa dalam berbagai upacara keagamaan baik bersifat kenegaraan atau kelompok masyarakat dan keluarga. Upacara-upacara adat yang digelar *Bissu* biasanya berkaitan dengan penetapan hari baik untuk mengadakan acara penting, seperti waktu untuk mulai menanam padi, waktu seseorang akan melakukan perjalanan haji, waktu yang baik untuk membangun rumah, penobatan pemimpin atau raja dan lain sebagainya (Yaurie, 2008 : 23). Masyarakat tradisional Bugis pada masa lalu, sangat percaya bahwa bila ada raja yang tidak didoakan oleh *Bissu*, maka raja tersebut tidak memiliki kewibawaan dalam memimpin rakyatnya (Mujahiduddin, 2004: 54)..

Pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan pra-Islam di Sulawesi Selatan, telah ditetapkan , bahwa setiap *ranreng* yaitu semacam wilayah adat (kini kecamatan) diharuskan memiliki suatu komunitas *Bissu*. Kerajaan Segeri dan kerajaan Bone saat itu dikenal memiliki komunitas *Bissu* dengan sebutan *Bissu PatappuloE*, yaitu komunitas *Bissu* yang memiliki anggota 40 orang *Bissu*.

Saat ini keberadaan *Bissu* semakin berkurang. Di beberapa *ranreng* jumlah *Bissu* tidak ada yang bisa mencapai jumlah minimal tersebut. Di Segeri misalnya, kini hanya terdapat tak lebih dari empat orang *Bissu*. Beberapa *Bissu* masih dapat dijumpai di Luwu, Sigeri, Bone, Wajo, Soppeng, Pinrang, Sidenreng Rappang, Pare-pare dan Makassar (Hartarini, 2012 : 208)

Berkurangnya jumlah *Bissu* disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah menurunnya minat orang untuk menjadi *Bissu*, karena syarat-syarat yang berat. Faktor eksternal adalah karena perubahan sistim pemerintahan, dari pemerintahan kerajaan menjadi pemerintahan republik. Pada masa kerajaan kehidupan *Bissu* ditopang oleh kerajaan yang memberikan kemudahan dalam kehidupan ekonomi dan status sosial yang tinggi. Hal ini berubah ketika pemerintahan negara berbentuk republik, yang mengatur pemerintahan daerah dilaksanakan oleh kepala daerah sesuai dengan jenjang hirarkinya dengan masa jabatan yang telah ditentukan. Sejak perubahan status kerajaan menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, *Bissu* tidak memiliki sumber ekonomi, karena *galung arajang* (sawah pusaka) sebagai sumber penghasilan *Bissu* telah diambil alih oleh masyarakat atau pemerintah daerah. Ketiadaan sumber ekonomi menyebabkan *bola arajang* (rumah pusaka) sebagai tempat kediaman *Bissu* menjadi tidak terawat dan mulai rusak dan ditinggalkan oleh para *Bissu*.

## 2. Metode

Artikel ini merupakan kajian tentang kehidupan *Bissu* dilihat dari aspek sejarah. Pendekatan kajian menggunakan metode sejarah yang tahapannya dimulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Pada tahap pertama yaitu heuristik dilakukan pengumpulan data dan sumber-sumber sejarah, yang dalam hal ini menggunakan sumber-sumber sekunder yang berupa buku-buku

dan artikel dari beberapa penulis dan peneliti sejarah. Tahap kedua adalah melakukan kritik atau penilaian terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber dilakukan secara intern dan ekstern. Kritik ekstern untuk menguji tingkat otentisitas serta melihat keakuratan hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan, yang dipakai sebagai sumber informasi dalam kajian ini. Kritik intern untuk menguji kredibilitas informasi yang terkandung di dalamnya.

Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan masing-masing data dan kemudian disusun dan dihubungkan satu data/informasi dengan data/informasi yang lain. Fakta-fakta yang muncul kemudian dihubungkan sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang kehidupan Bissu di Sulawesi Selatan. Tahap akhir dari metode sejarah adalah historiografi yaitu menyusun dan menuliskan fakta-fakta sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

Metode penelitian sejarah digunakan dengan tujuan agar dapat melihat secara lebih jelas proses kemunculan, perkembangan, dinamika, perubahan serta alur sejarah Bissu di lingkungan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gender dalam Budaya Bugis

Secara umum pembagian gender di dalam lingkungan masyarakat etnis-etnis di Indonesia, yang diakui adalah laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dengan pembagian gender di lingkungan etnis Bugis. Davies (2017: 219-310) menyebutkan, bahwa gender dalam masyarakat Bugis yang diakui ada lima kategori, yaitu: (1) *Oroane* adalah laki-laki, baik secara fisik, maupun perannya dalam kehidupan kesehariannya. Ia tampil maskulin dan mampu menjalin hubungan dengan perempuan. (2) *Makkunrai* adalah perempuan, baik secara fisik maupun kodratnya sebagai perempuan, yang bisa jatuh cinta dan menikah dengan laki-laki, melahirkan dan mengurus anak dan keluarganya dan sebagainya. (3) *Calalai* adalah perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Ia secara fisik adalah perempuan, tetapi mengambil peran laki-laki dalam kehidupan kesehariannya, misalnya ia bekerja di lingkungan laki-laki dan melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti yang dilakukan laki-laki. (4) *Calabai* adalah laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Ia terlahir sebagai laki-laki, tetapi mengambil peran dalam pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan perempuan. *Calabai* berpenampilan sangat feminin. (5) Kelompok gender yang tidak termasuk pada ke empat golongan tersebut, adalah gender yang disandang oleh *Bissu*. *Bissu* adalah golongan yang tidak memiliki gender, ia bukan laki-laki, bukan perempuan, bukan lesbian dan bukan banci. Penampilan *Bissu* sangat istimewa, karena ia berpakaian tidak seperti laki-laki dan tidak seperti perempuan. Ia mengenakan pakaian khusus, yang hanya dikenakan oleh *Bissu*.

Masyarakat Bugis tradisional menganggap *Bissu* sebagai kombinasi dari semua jenis gender tersebut, sejauh mereka menjalankan fungsi dan perannya di dalam masyarakat dengan baik. Masyarakat sering salah menafsirkan gender yang disandang *Bissu*, yang disamakan dengan *calabai* (banci). Masyarakat Bugis sangat menghormati *Bissu*, walaupun status gendernya tidak menunjukkan gender yang umum ada di lingkungan masyarakat. Hal ini berbeda dengan pandangan masyarakat di luar masyarakat Bugis terhadap banci dan lesbian. Banci dan lesbian selalu menjadi bahan olok-olok dan ejekan masyarakat karena gender yang mereka sandang dianggap sebagai ketidaknormalan dan menyalahi kaidah-kaidah agama.

Sebagai kelompok yang tidak masuk pada gender *Oroane* dan *Makunrai*, *Bissu* memiliki kebebasan untuk masuk ke wilayah kedua gender tersebut. Keistimewaan dan keunikan *Bissu* ini ditampilkan dalam pakaiannya yang memperlihatkan unsur-unsur perempuan dan laki-laki (Syamsuddin, 2010: 75). Masyarakat Bugis memberikan

penghormatan yang tinggi kepada Bissu bukan pada aspek gendernya, tetapi pada peran sosialnya sebagai pelestari tradisi dan budaya Bugis .

Saat ini sebagian besar *Bissu* adalah *calabai* (laki-laki yang memiliki sifat dan menjalankan peran sebagai perempuan), tetapi tidak semua *calabai* bisa menjadi *Bissu* (Latief. 2004 : 39). Menurut Latief (2004: 38), kata *calabai* berasal dari kata *cala/sala* yang artinya “bukan” dan kata *bai/baine* yang artinya “perempuan”. Jadi kata *calabai* artinya bukan perempuan. Berbeda dengan Latief, banyak orang yang mengartikan kata *calabai* berasal dari kata *cala/sala* yang artinya “salah”, dan kata *bai* yang artinya “senggama”. Jadi kata *calabai* artinya adalah senggama yang salah atau tidak normal.

Dalam masyarakat Bugis ada beberapa kategori *calabai*, yaitu: (1) *Calabai tunngke'na lino* adalah *Calabai* yang menduduki tingkat paling tinggi, yang dirahmati oleh Dewata. *Calabai tunngke'na lino* berjenis kelamin laki-laki, tetapi ia memiliki jiwa dan pembawaan perempuan. Ia tidak memiliki rasa cinta dan hasrat sexual terhadap perempuan. Ia dianggap memiliki keistimewaan sebagai orang yang bisa berhubungan dengan dewata dan alam roh. Oleh karena itu ia dianggap sebagai guru. *Calabai tunngke'na lino* inilah yang menjadi *Bissu*. (2) *Pa'calabai* adalah laki-laki yang pembawaannya seperti perempuan, tetapi ia memiliki orientasi sexual ganda. Ia dapat berhubungan sexual dengan laki-laki maupun perempuan. (3) *Calabai kedo-kedonami* yaitu orang yang hanya meniru gaya para *calabai*. Jarang terjadi *Bissu* dari jenis gender *Makunrai* (perempuan). Kalaupun ada, biasanya berasal dari kalangan bangsawan atau keluarga raja (Latief, 2004 : 39).

### 3.2. Proses Kelahiran *Bissu*

Tidak semua orang yang menyandang gender *Calabai* atau *Calalai* bisa menjadi *Bissu*. Masyarakat Bugis percaya, bahwa menjadi *Bissu* adalah anugerah Dewata. Anugerah ini disampaikan melalui firasat yang berupa mimpi atau sakit. Tanda-tanda yang tampak jika seseorang “terpilih” menjadi *Bissu*, yaitu sejak masa kanak-kanak ada kecenderungan memiliki gender ganda dan memiliki keunikan yang berhubungan dengan dunia gaib. Anak-anak dengan keunikan-keunikan ini dipersiapkan untuk menjadi *Bissu*. Hartarini (2012 : 209) menyebutkan, bahwa untuk membuktikan bahwa anak tersebut telah menerima anugerah dan berkat dari Dewata, maka ketika ia dewasa, ia harus menjalani prosesi sebagai syarat yang tergolong berat untuk menjadi *Bissu*, yaitu: (1) Ia harus berpuasa “mutih”, yaitu hanya makan nasi putih tanpa lauk dan air putih selama 7 (tujuh) hari atau berpuasa biasa selama 40 hari di *bola arajang* (rumah tempat menyimpan pusaka). (2) Setelah berpuasa, ia harus melakukan *mattinja'* (bernazar) dan harus lancar menuliskan dan melafalkan *Sureq Galigo*. Rajah huruf Bugis kuno tersebut dipercaya kelak dapat menjadi alat dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya. (3) Setelah melaksanakan *mattinja'*, calon *Bissu* harus menjalani prosesi *irebba* (dibaringkan) di loteng *bola arajang* yang berlangsung selama 3 atau 7 hari. (4) Pada hari terakhir prosesi calon *bissu* akan dimandikan, dikafani dan dibaringkan selama sehari dari pagi hingga petang. Di atas tubuhnya digantung sebuah guci berisi air yang telah di-*mabessi* (disucikan) dengan upacara *sakkatolo* (sepakat). Selama berbaring, calon *Bissu* diperdengarkan lantunan *Sureq Galigo*. (5) Pada petang hari guci yang digantung di atas tubuh calon *Bissu* dipukul oleh *Puang Matowa* hingga airnya membasahi tubuh calon *Bissu* yang sedang *irebba*. (6) Setelah melewati prosesi sakral itu, seorang *calabai* resmi menjadi *Bissu*.

Masyarakat Bugis percaya, bahwa jika upacara sakral ini telah direstui oleh Dewata, maka pada malam terakhir *irebba* akan turun hujan deras. Bila pada malam terakhir *irebba* tidak turun hujan, maka prosesi *irebba* harus diulang. Hujan merupakan tanda bahwa penobatan *Bissu* sudah mendapat restu Dewata. Setelah dinobatkan secara sah, *Bissu* harus

tampil *malebbi* (anggun dan bersahaja) dan senantiasa berlaku santun. Selain itu *Bissu* harus bisa menjadi teladan di lingkungan masyarakatnya. Untuk itu para *Bissu* dituntut hidup saleh, dapat menjaga sikap yang terpuji, berperilaku dan bertutur kata santun dan menjaga etika.

Berdasarkan proses kelahirannya, ada 2 (dua) kategori *Bissu*, yaitu: (1) *Bissu Dewata* adalah *Bissu* yang kelahirannya melalui titah dari Dewata. *Bissu Dewata* memiliki ilmu gaib dan pengetahuan adat serta tradisi yang tinggi. Biasanya *Bissu Dewata* inilah yang akan menjadi *Puang Matowa* atau *Puang Towa* (pemimpin *Bissu*). (2) *Bissu Mamata* adalah *Bissu* biasa yang terbentuk secara alamiah melalui proses kesehariannya bergaul dengan para *Bissu* dan karena panggilan jiwanya.

Dalam komunitas *Bissu* ada beberapa gelar khusus, yang menunjukkan keahlian dari para *Bissu* tersebut. *Bissu* yang memiliki keahlian mengobati atau yang berperan sebagai dukun disebut *Sanro*. *Bissu* yang dapat berkomunikasi dengan roh dengan menggunakan bahasa Dewata disebut *Bissu Dewata'e*. *Bissu* yang berasal dari keturunan bangsawan disebut *Bissu Patudang*.

### 3.3. Peran *Bissu* Dalam Tradisi Bugis

Peran *Bissu* yang sangat istimewa tampak dari namanya, yaitu *Bissu* berasal dari kata "*bessi*" yang artinya bersih dalam arti yang luas. Ia tidak berdarah, suci, tidak mengalami menstruasi dan tidak menyusui (Ad'ham, 2009: 403).

Menurut Pelras (2006 : 68), ada kemungkinan kata *Bissu* berasal dari kata Bhiksu (pendeta atau pimpinan agama Budha). Pada masa pra Islam agama Budha sudah berkembang di lingkungan masyarakat Bugis, sehingga ada kemungkinan bahasa Sanskerta juga meresap ke dalam bahasa Bugis. Hal ini juga ditandai oleh fungsi Bhiksu yang hampir sama dengan *Bissu*.

Hamonic (1986) menyebutkan bahwa, masyarakat Bugis sangat menghormati *Bissu* karena *Bissu* memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, tradisi, silsilah keluarga, kehidupan sosial di dunia dan kehidupan para dewata, menguasai pengobatan dan mistik. Masyarakat dan keluarga kerajaan sering meminta petunjuk, pertolongan, ataupun berobat dan berguru kepada *Bissu*. *Bissu* dahulu mendapat perlakuan khusus karena peranan mereka dalam menentukan hajat hidup masyarakat Bugis. *Bissu* memiliki peran sosial yang terkait dengan kepercayaan bahwa *bissu* dapat berhubungan dengan arwah leluhur dan para dewata. Masyarakat sering meminta jasa *Bissu* untuk menghubungkannya dengan arwah leluhur atau para dewata untuk memenuhi permintaan-permintaan mereka. Karena keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki *Bissu*, maka ia dianggap keramat (*makarama*) oleh masyarakat di lingkungannya. Untuk menjaga *makarama*, para *Bissu* hidup secara eksklusif dan membatasi pergaulan sosialnya dengan masyarakat. Mereka hanya menjalin pergaulan yang erat dengan sesama *Bissu* (Bahfiarti, 2011 : 167)

Pada masa pra Islam, ketika kerajaan-kerajaan Bugis berjaya, para *Bissu* mendapat penghargaan yang tinggi dari raja. Salah satu penghargaan kerajaan adalah pemberian gelar "*Puang*". Selain gelar, seorang *Puang Matowa* (pimpinan atau ketua komunitas *Bissu*) diberi sawah (*galung arajang*) yang luas. Sawah yang luasnya beberapa hektar ini dikerjakan oleh masyarakat secara gotong royong. Hasil sawah ini digunakan untuk membiayai kegiatan upacara-upacara adat yang dipimpin *Bissu* dan untuk membiayai komunitas *Bissu* yang ada di wilayah kekuasaan kerajaan tersebut. Selain dari hasil sawah, untuk memenuhi kebutuhannya, *Bissu* juga mendapat sumbangan atau sedekah dari masyarakat. Sebagai tempat tinggal *Bissu* diberi oleh raja rumah yang disebut *bola arajang*. *Bola arajang* selain berfungsi sebagai tempat tinggal *Bissu*, juga berfungsi sebagai tempat berkumpul para *Bissu* dalam melakukan kegiatan ritual dan tradisi dan sebagai tempat untuk menyimpan *arajang*.

Peran *Bissu* pada masa kerajaan-kerajaan Bugis kuno sangat besar. *Bissu* pada masa itu masuk dalam lingkaran birokrasi kerajaan. Para *Bissu* ini diberi jabatan sebagai penasihat spiritual raja (Makkulau, 2007: 41). Bahkan para *Bissu* diberi kewenangan untuk menobatan raja (Syamsuddin, 2010: 5). Masyarakat percaya bahwa doa yang dilakukan *Bissu* sangat berpengaruh pada kewibawaan raja. Selain itu para *Bissu* juga diberi tugas sebagai pemuka adat dan sebagai pimpinan kepercayaan Bugis pra Islam. Semua kebijakan dan keputusan raja saat itu didasari oleh persetujuan dan pertimbangan dari *Bissu*, misalnya ketika raja akan melakukan perang dengan kerajaan lain, raja berkonsultasi terlebih dahulu dengan *Bissu*. *Bissu* juga memiliki kewenangan untuk menentukan hari-hari baik untuk memulai pekerjaan-pekerjaan besar dan penting, misalnya untuk pembangunan rumah atau rumah ibadah, perjalanan-perjalanan penting, memulai pekerjaan di sawah dan lain sebagainya. *Bissu* juga memimpin upacara-upacara adat seperti upacara pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, persembahan, tolak bala, nazar dan lain sebagainya.

Di antara sekian banyak tugas *Bissu* yang sangat lekat dengan tugas-tugas kerajaan, yang tidak kalah penting adalah tugas merawat dan menjaga pusaka kerajaan, yang disebut *arajang*. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa *arajang* adalah benda-benda pusaka yang diturunkan dewata dari langit. *Arajang* seringkali juga disebut sebagai *alameng* atau *palakka*. Arti kata *arajang* dalam bahasa Bugis adalah keagungan, kemuliaan dan kebesaran. Karena dianggap benda yang sangat suci dan bertuah, yang menjadi simbol kekuatan supranatural, maka *arajang* diberi nama kehormatan seperti nama manusia terhormat. Ada *arajang* yang diberi nama *Puang Bekeru, Bakaka, PongoroE, Sapadilae, dan Cakkuridi*. Benda-benda *arajang* yang menjadi pusat penghormatan dalam acara-acara yang dipimpin *Bissu* bentuknya bermacam-macam, seperti keris, tombak, bajak sawah (*rakkala*) dan lain sebagainya (Makkulau 2008: 56).

Menurut Latief ( 2004 : 47) hirarki dalam komunitas *Bissu* menurut peran dan tugasnya dapat dibedakan:

*Pertama, Puang Matowa* merupakan *Bissu* yang menduduki lapisan tertinggi dalam komunitas *Bissu*. Ia diangkat oleh masyarakat dan disahkan sebagai pimpinan *Bissu* oleh raja. Tugas sebagai *Puang Matowa* adalah merawat dan menjaga pusaka kerajaan serta memberikan pelayanan kepada keluarga kerajaan. Karena tugasnya ini, seluruh biaya hidup *Puang Matowa* ditanggung oleh kerajaa. *Puang Matowa* bertempat tinggal di *Bola Arajang* yaitu rumah tempat untuk menyimpan pusaka kerajaan. Dalam upacara-upacara tradisi *Puang Matowa* sebagai pimpinan *Bissu*, harus selalu hadir. Jika *Puang Matowa* berhalangan hadir dalam suatu upacara, maka ia akan digantikan oleh *Puang Lolo*, yang kedudukannya di bawah *Puang Matowa*.

*Kedua, Puang Lolo*, yaitu *Bissu* yang kedudukannya di bawah *Puang Matowa*. Sebagai wakil dari *Puang Matowa*, *Puang Lolo* memiliki keahlian yang tidak jauh berbeda dari *Puang Matowa*. Pelantikan *Puang Lolo* dilakukan bersamaan dengan pelantikan *Puang Matowa*, karena *Puang Lolo* pun dipilih oleh rakyat dan dilantik oleh raja. *Puang Lolo* inilah yang akan menggantikan *Puang Matowa* menjadi *Bissu*, bila *Puang Matowa* meninggal dunia. Hubungan antara *Puang Matowa* dan *Puang Lolo* yang demikian erat sebagai dwitunggal disebut *anreguru* yaitu guru yang mendidik muridnya (*Ana' Bissu*)

*Ketiga, Bissu Tandre* adalah *Bissu* yang mempunyai kecerdasan tinggi dan pengetahuannya tentang upacara tradisi dan hal-hal gaib juga tinggi. Pengajaran dan ilmu-ilmu yang diturunkan oleh *Puang Matowa* cepat diserap oleh *Bissu Tandre*.

*Keempat, Bissu Poncok* adalah *Bissu* yang menempati strata terendah karena dianggap derajat pengetahuan dan ketrampilannya rendah. *Bissu Poncok* memiliki kemampuan terbatas (rendah) untuk menyerap ilmu dan ketrampilan yang diajarka oleh *Puang Matowa*.

Karena masyarakat Bugis merupakan masyarakat yang masih mengandalkan mata pencahariannya di bidang pertanian, maka kegiatan pertanian menjadi kegiatan yang penting. Untuk kegiatan pertanian ini diadakan upacara adat *mappalili* atau turun ke sawah. Upacara *mappalili* adalah upacara adat yang dilaksanakan sebelum masa tanam padi. Pada upacara adat *mappalili* ini peran *Bissu* sangat dominan. *Bissu* memimpin upacara *mappalili*, yang berlangsung selama 7 (tujuh) hari 7 malam dengan membacakan mantra *Mattesu Arajang* yaitu mantra untuk memohon restu para dewa agar hasil pertanian melimpah (Syahrir, 1996: 68- 75).

Pelaksanaan upacara tradisi *mappalili* pada awalnya berlangsung selama 40 hari 40 malam dan dihadiri oleh 40 orang *Bissu*. Seiring dengan perubahan jaman dan keterbatasan waktu yang dimiliki masyarakat, upacara *mappalili* dipersingkat. Seluruh pembiayaan upacara *mappalili* ditanggung oleh *Bissu* dan masyarakat. Puncak acara *mappalili* adalah *magiri*, yaitu perilaku *Bissu* yang menusuk tubuhnya dengan *badik* (senjata tajam khas Bugis). Pada upacara *mappalili* dan upacara *masongla bala* (tolak bala), kegiatan *magiri* merupakan atraksi yang memperlihatkan kesaktian para *Bissu* yang tubuhnya tidak bisa ditembus atau dilukai oleh senjata tajam.

Sampai saat ini peran *Bissu* masih tampak, terutama pada generasi usia lanjut (usia 50 tahun ke atas). Pada kelompok usia ini banyak yang mempercayai, bahwa *Bissu* dapat berperan sebagai penghubung antara orang-orang yang masih hidup di dunia dengan para leluhurnya yang sudah meninggal, dengan tujuan mendapatkan berkah dan memenuhi harapan mereka. Pada generasi muda, keberadaan *Bissu* tidak menimbulkan pengaruh yang berarti. Para generasi muda tidak lagi menaruh perhatian pada eksistensi dan kredibilitas *Bissu*.

### 3.4. Kehidupan *Bissu* Saat Ini

Pada jaman kerajaan-kerajaan Bugis masih berjaya, komunitas *Bissu* terdapat hampir di semua daerah-daerah Bugis di Sulawesi Selatan. Saat ini komunitas *Bissu* yang masih bertahan terdapat di kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep.

Jumlah *Bissu* saat ini menurun drastis. Beberapa peristiwa yang menyebabkan jumlah dan aktivitas *Bissu* menurun yaitu antara lain ketika Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1945, sistim pemerintahan yang dianut adalah republik, yang kemudian menghapus sistim kerajaan. Perubahan sistim pemerintahan ini berdampak pada kehidupan *Bissu*, yang selama ini bersandar pada kekuasaan raja (Ad'han 2010: 21).

Kehidupan *Bissu* yang semakin suram terjadi pada masa munculnya gerakan kelompok DI/TII di Sulawesi Selatan sekitar tahun 1950-an, yang berusaha mengadakan pemurnian terhadap ajaran-ajaran Islam. Kelompok DI/TII menganggap aktivitas *Bissu* sebagai hal yang menyalahi aturan agama Islam dan dikategorikan sebagai hal musrik. Para anggota kelompok DI/TII berusaha melarang aktivitas *Bissu* dan menghancurkan peralatan upacara milik para *Bissu*. Bahkan banyak *Bissu* yang dibunuh, karena dianggap menyalahi kodrat dan tidak mau bertobat. Masa ini merupakan masa yang kelam bagi kehidupan *Bissu* (Latief, 2004: 79-80).

Pada masa awal pemerintahan Orde Baru, tahun 1966 para *Bissu* mendapat tekanan dari pemerintah, karena ada *issue* bahwa para *Bissu* adalah bagian dari PKI. Pemerintah Orde Baru juga mengadakan Operasi Toba (operasi taubat), yang memaksa para *Bissu* menjadi laki-laki tulen. Para *Bissu* diburu dan banyak yang dibunuh. Masyarakat pada umumnya tidak bisa berbuat banyak untuk melindungi para *Bissu* tersebut. *Bissu* yang tersisa saat ini adalah *Bissu* yang bisa bersembunyi dan menyelamatkan diri waktu itu.

Setelah beberapa peristiwa yang menyedihkan tersebut, komunitas *Bissu* tidak lagi melaksanakan upacara *Mappalili*. Ketika hasil panen masyarakat kurang memuaskan, mereka menganggap bahwa hal ini disebabkan oleh upacara *Mappalili* yang tidak lagi dilakukan.

Beberapa kelompok masyarakat menyadari, bahwa mereka harus menghidupkan kembali upacara *Mappalili* untuk mengembalikan kesejahteraan masyarakat Bugis. Upacara *Mappalili* kemudian dilaksanakan kembali dengan sederhana dan waktu upacara yang lebih singkat. Bila sebelum masa pemberontakan DI/TII dan masa Orde Baru, upacara *Mappalili* melibatkan sedikitnya 40 orang *Bissu* dan dilaksanakan selama 40 hari, maka saat ini upacara *Mappalili* hanya bisa dihadiri oleh 20 orang *Bissu* saja dan waktu pelaksanaannya hanya 1 hari.

Perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan yang pesat juga menyebabkan perubahan terhadap aktivitas *Bissu*. Umat Islam di Sulawesi Selatan, menganggap *Bissu* adalah orang-orang yang menyalahi kodrat dan mereka dianggap kafir. Bahkan tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh *Bissu* dianggap musyrik. Untuk menghadapi cemoahan dan pandangan negatif masyarakat, para *Bissu* terpaksa menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat Sulawesi Selatan yang agamis. Banyak *Bissu* yang telah menjalankan syariat Islam lebih mendalam, bahkan banyak pula yang telah menjalankan ibadah haji. Untuk menunjukkan tingkat ketaatan mereka terhadap Islam, *Bissu* telah merubah penampilannya, yaitu dengan menggunakan pakaian yang Islami seperti mengenakan jubah putih dengan sorban, seperti pakaian yang dikenakan para ulama atau haji (Syahrul, 2013 : 96).

Pada masa-masa setelah Orde Baru, kehidupan *Bissu* semakin sulit, karena *bola arajang*, sebagai tempat berkumpulnya komunitas *Bissu* semakin tidak terawat dan kepemilikannya beralih kepada masyarakat. Demikian juga *galung arajang* (sawah *arajang* sebagai sumber penghidupan para *Bissu* juga diambil alih oleh pemerintah dan masyarakat. Kehidupan *Bissu* semakin suram ketika pada masa-masa selanjutnya beberapa *Puang Matowa* meninggal dunia dan belum dipilih penggantinya. Kesulitan ekonomi dan ketiadaan pimpinan menyebabkan *Bissu* mencari penghidupan masing-masing dan tinggal terpencar-pencar.

Salah seorang *Bissu* yaitu Puang Ummasse yang tetap setia merawat *arajang* di rumah pribadinya, berusaha untuk tetap melaksanakan upacara-upacara dan tradisi *Bissu* sampai terpilihnya Puang Matowa yang baru. Baru pada tahun 2001 terpilih Puang Matowa Saidi dan wakilnya yaitu Puang Lolo Upek. Mereka berdualah yang berusaha keras menghidupkan kembali tradisi *Bissu* yang telah kehilangan pamornya.

Usaha dari generasi terakhir *Bissu* tidak terlalu menggembirakan, karena para sesepuh *Bissu*, terutama para *Puang Matowa* banyak yang sudah meninggal dunia dan para *Bissu* penerusnya tidak memiliki daya yang kuat untuk menghidupkan tradisi *Bissu*. Saat ini *Bissu* hidup dalam beberapa komunitas yang terdapat di beberapa daerah, salah satunya adalah daerah Sigeri kabupaten Pangkep. Di daerah Sigeri ini para *Bissu* saat ini mencari nafkah dengan menjadi perias pengantin (*indo botting*), menyewakan peralatan dan perlengkapan pengantin, menjadi penjahit pakaian adat dan pakaian pengantin, menjadi petani serta pekerjaan-pekerjaan lain. Selain itu para *Bissu* untuk membiayai kehidupan sehari-hari, hanya mengharap pemberian orang-orang yang melakukan nadar karena hasil panen atau usahanya berhasil atau orang-orang yang meminta doa agar usaha dan niatnya berhasil.

Menurut Latief (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan peran dan fungsi komunitas *bissu* yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu generasi muda jarang yang berminat untuk menjadi *Bissu*, sehingga tidak ada regenerasi dalam pelestarian tradisi *Bissu*. Terbatasnya *Bissu* yang mumpuni dan berwibawa, yang dapat dijadikan Puang Matowa, menjadikan komunitas *Bissu* ini semakin terpinggirkan dalam struktur dan kultur masyarakat Bugis yang pernah mengagungkannya.

Faktor eksternal yang menyebabkan merosotnya komunitas *Bissu*, yaitu antara lain masyarakat dan pemerintah tidak lagi memosisikan *bissu* sebagai sebuah masyarakat adat. Faktor eksternal yang lain adalah perubahan sistem kenegaraan, dari sistem kerajaan menjadi negara kesatuan, yang menyebabkan peran raja digantikan oleh kepala daerah seperti bupati



atau camat, yang menjabat dalam waktu tertentu. Hal ini menyebabkan Bissu tidak memiliki sandaran otoritas yang mengakui keagungan dan kesuciannya.

Pemerintah daerah di beberapa daerah yang memiliki komunitas *Bissu*, kurang memberikan perhatian kepada komunitas *Bissu* sebagai bagian dari tradisi dan adat Bugis. Dewasa ini pemerintah daerah hanya memandang *Bissu* sebagai bagian dari tradisi masa lalu, yang fungsinya sebagai bagian dari adat dan tradisi sudah mulai memudar.

Masyarakat Bugis saat ini kurang memahami keistimewaan gender para Bissu sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan fungsi *Bissu* mulai memudar. Pemahaman agama masyarakat yang memandang *Bissu* sebagai penyimpangan, menyebabkan komunitas *Bissu* semakin tersingkir.

Sekarang sudah sangat jarang orang yang melakukan upacara-upacara adat dengan menggunakan jasa *Bissu*. Walaupun *Bissu* masih tampil dalam upacara adat, biasanya berkaitan dengan kepentingan pariwisata dan kepentingan politik untuk ditampilkan dalam acara kampanye pemilihan kepala daerah atau pemilihan partai.

#### 4. Simpulan.

Perjalanan sejarah yang panjang, yang telah dilalui *Bissu*, menunjukkan bahwa ada keterikatan sosial yang kuat antara *Bissu* dan masyarakat. Ikatan sosial ini menunjukkan betapa besar peran *Bissu* dalam masyarakat, yang diekspresikan pada setiap upacara adat yang dilaksanakan untuk tujuan memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan.

Sejarah membuktikan, bahwa tekanan dan hambatan yang dialami *Bissu* dalam memperjuangkan eksistensinya tidak membuat komunitas *Bissu* sirna, walaupun keadaan *Bissu* juga tidak bisa sama dengan keadaan sebelum terjadi perubahan pemerintahan dari kerajaan menjadi republik, sebelum terjadinya pemberontakan DI/TII dan sebelum masa Orde Baru.

Dalam hal ini, yang tidak kalah penting adalah perjuangan para *Bissu* menghadapi kecaman para pemuka agama, yang menganggap keberadaan Bissu secara fisik dan ritual adat yang dilakukannya bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk meredakan kecaman para pemuka agama ini, para *Bissu* menjadi pemeluk Islam dan melaksanakan syariat Islam, walaupun setiap tahun mereka juga tetap melaksanakan upacara adat *mappalili*.

Di era modern ini peran *Bissu* mulai menurun, kepercayaan dan penghormatan masyarakat juga mulai surut, sehingga pamor *Bissu* memudar. *Bissu* sekadar dipahami dan disamakan dengan banci biasa, yang tidak memiliki keistimewaan. Fungsi dan peran *Bissu* saat ini lebih banyak untuk komoditas wisata atau hiburan dan tontonan dengan mengabaikan posisinya sebagai orang suci dalam masyarakat adat.

Walaupun keadaan telah berubah komunitas *bissu* tetap eksis dengan segala kekurangannya. Jumlah *Bissu* yang semakin menyusut dan pelaksanaan upacara adat yang tidak teratur menyebabkan regenerasi *bissu* tidak terjadi. Kejayaan *Bissu* yang semakin surut membawa dampak pada pelestarian budaya dan tradisi Bugis lainnya. Komunitas *Bissu* sebagai identitas budaya Bugis, yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dikhawatirkan akan punah. Untuk menjaga kelestariannya diharapkan pemerintah daerah yang memiliki komunitas Bissu di daerahnya, memikirkan dan bertindak secara bijak bagaimana caranya agar budaya *Bissu* tetap eksis di tengah masyarakat modern.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Ad'ham, S. dan Mabrur, M. 2010. *Menjajakan Bissu: Siapa Yang Untung? dalam Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara Foundation.
- Ad'han, S. Bissu 2009. yang Enggan Membissu, Jurnal "Al-Qalam" Volume 15 Nomor 24 Juli - Desember 2009, Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan.
- Baftiarti, Tuti. 2011. *Mistifikasi 'Bissu' Dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi)* dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.2, Oktober 2011, ISSN: 2088-981X.
- Davies, Sharyn Graham. 2017. *Keberagaman Gender di Indonesia* (Pemerjemah : Santi Hendrawati dan Catharina Indirastuti). Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kern, R.A. 1993. *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Latief, H. 2004. *Bissu; Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*, Depok: Desantara Utama.
- Latief, H. 2005. *Kepercayaan Asli Bugis di Sulawesi Selatan, Sebuah Kajian Antropologi Budaya*, Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Hamonic, Gilbert Albert. 1986. *La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*, Jakarta : Pustaka Media.
- Hartarini, Yovita M. 2012. *Komunitas Adat Bissu : Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis - dalam Majalah Ilmiah INFORMATIKA Vol. 3 No. 2, Mei 2012, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas AKI*
- Makkulau, F.W. 2008. *Manusia Bissu*, Makassar: Pustaka Refleksi.
- Mujahiduddin. 2004. *Konsep Calabai dalam Pandangan Komunitas Bissu di Pangkep Sulawesi Selatan (Sebuah Kajian Fenomenologi Edmund Husserl)*, Tesis: Fakultas Filsafat UGM.
- Pelras, C. 1996. *The Bugis*, New York: Blackwell Publishers.
- Syahrul. 2013. *Menjadi Muslim Yang Animis; Telaah Identitas Bissu Segeri Di Kabupaten Pangkep*, dalam Al-Fikr Volume 17 Nomor 3 Tahun 2013 .
- Syamsuddin. 2010. *Studi Fenomenologi Dinamika Psikologi Peran Gender Bissu*, Tesis: Fakultas Psikologi UGM.
- Syahrir, N. 1993. *Sere Bissu; Sebuah Ritual Adat Masyarakat Segeri Mandalle Sulawesi Selatan, Fungsinya Dahulu dan Kini*, Tesis: Program Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora UGM.
- Trianto, Medi. 2003. *Di Sini Ia Terhormat* dalam [http ://wap. Indosiar. com](http://wap.Indosiar.com), diakses 7 Juli 2018).
- Yauri, A.M. 2008. *Bissu Gaul: Reinvensi Budaya Kelompok Bissu di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan* dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global, Editor Irwan Abdullah, Ibnu Mujib. M. Iqbal Ahnaf, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.